

Mengajak Peserta Didik Kelas XI Untuk Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Tahun 2022

M. Sikrun

SMP Negeri 17 Rejang Lebong
muhammaddzikrun@gmail.com

Abstrak: Bentuk dari peserta didik (siswa) untuk berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan pada abad 21 yang disinyalir dapat dijadikan sebagai modal kesiapan serta refleksi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat. Menurut Dalman, budaya membaca merupakan salah satu sarana yang dapat diterapkan untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik budaya membaca serta pengaruhnya dalam meningkatkan daya berpikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 39 siswa. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca di SMP 17 Rejang Lebong tergolong cukup baik, dalam hal ini budaya membaca ditunjang dengan adanya program pembiasaan literasi serta perpustakaan yang terbilang cukup memadai. Sedangkan untuk kemampuan berpikir kritis siswa itu juga tergolong cukup baik, di mana kemampuan berpikir kritis di sini dikembangkan dalam proses pembelajaran berbasis PBL (*Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*). Hasil uji korelasi menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara budaya membaca dengan kemampuan berpikir kritis siswa ($Pvalue = 0,001$).

Kata Kunci: Budaya Membaca, Kemampuan Berpikir Kritis, Siswa.

Pendahuluan

Sekolah menengah Pertama Negeri (SMPN) 17 Rejang lebong merupakan generasik ke dua Sekolah Dasar dimana anak masih dalam keadaan belum bisa mencerna pengetahuan ata berpkir sehingga di ajak utuk berpikir keritis dan mampu menelaah tema yang sedang diajarkan oleh gurunya dan maampu memahami secara materi dan teoritis dalam bemasyarakat dimana saja mereka berada.

“Pendidikan adalah sala satu yang berkualitas harus mempuyai sistem kurikulum yang memadai dan sistem pendidikan yang terorganisir dengan baik dapat mengantarkan suatu bangsa pada keberhasilan.”¹ pendidikan di Eropa misalnya. Tidak seperti pendidikan di Indonesia, yang dalam pemberdayaan sarana dan prasarananya masih kurang mendapatkan perhatian, dan pada pelaksanaannya selalu mengakomodir perencanaan yang belum matang.

“Pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan sehingga kita sebagai negara Indonesia beranggapan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh 5 (lima) faktor, yaitu kurikulum yang selalu berganti seiring bergantinya menteri, manajemen sekolah yang tidak terorganisir dengan baik, kesejahteraan guru yang dianggap tidak berbanding lurus dengan kinerjanya, profesionalisme guru yang dianggap kurang memadai dan tidak memenuhi kualifikasi, serta adanya akses pendidikan yang sulit dijangkau oleh masyarakat luas.”²

¹ Ilzamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunikasi Global*, Cet. ke-2 (Jakarta: Diadit Media dan IAIN Suhada Press, 2010), 29.

² Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah, Dari Pucuk Hingga Akar: Sebuah Refleksi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 10-12

“Faktanya ada satu pilihan yang merupakan jalan alternatif dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih berkualitas, yakni dengan membaca.”³ Karena dengan adanya fasilitas pendidikan yang memadai, kurikulum bagus, kesejahteraan guru terjamin, dan metode pembelajaran yang menjanjikan itu belum tentu dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas jika seluruh subjek dalam satuan pendidikan tersebut masih malas membaca.

Di Indonesia, angka kegiatan literasi masih sangat rendah, hal ini dapat ditinjau dari hasil survei Internasional terkait kemampuan dan keterampilan literasi siswa yang dilakukan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2009 dan 2012. “Adapun dari hasil riset ini menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan peringkat ke 57 pada tahun 2009 dan peringkat ke 64 pada tahun 2012 dengan skor yang sama yaitu 396 dari 65 negara di seluruh dunia.”⁴

Berdasarkan kondisi kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang begitu memprihatinkan, pemerintah Indonesia menetapkan suatu kebijakan baru yang disinyalir dapat menjadi alternative.”kemajuan pendidikan nasional, yakni dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau yang disingkat dengan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.”⁵ “Adapun kebijakan ini diimplementasikan dengan ruang kegiatan Gerakan Literasi

Sekolah (GLS). Sebagaimana yang tertera dalam nawacita terkait upaya meningkatkan kualitas masyarakat dan menciptakan masyarakat yang produktif, inovatif, serta dapat bersaing di kancah dunia.⁶

Adanya program gerakan literasi sekolah ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk gemar membaca, serta dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami isi teks dan tata bahasa yang ada. “Karena dengan begitu siswa akan memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak dan terbiasa dalam memahami setiap persoalan dengan baik. Selain itu, pembiasaan keterampilan literasi ini juga dipercaya dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dalam kepribadian siswa⁷.

Dengan adanya budaya literasi atau budaya membaca masyarakat Indonesia, khususnya siswa dapat membuka dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mereka atas literatur-literatur yang tersedia. Bahkan bukan hanya itu, berliterasi juga dapat mengembangkan potensi siswa untuk peka pada setiap situasi dan kondisi serta mampu menyelisik atas apa-apa yang ada di dunia ini.

Kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin, dapat melahirkan siswa yang aktif dan terampil. Sehingga nantinya siswa akan tumbuh menjadi pelajar yang kritis dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya, dengan begitu isu hoaks tidak akan mudah tersebar karena pola pikir yang kritis dan rasa peduli terhadap lingkungan itu akan memfilter setiap informasi yang ia baca dan tersebar di kalangan masyarakat.

SMP 17 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan budaya membaca melalui pembiasaan literasi di sekolah. Dalam hal ini, SMP 17 Rejang Lebong telah melaksanakan kegiatan literasi dan budaya membaca dengan baik, pola penerapan pembiasaan literasi dan budaya membaca yang dilaksanakan dengan strategi dan metode yang bervariasi, baik

³ Dewi Utama Faizah, *et.al.*, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1-2.

⁴ Dewi Utama Faizah, *et.al.*, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1-2.

⁵ Sofie Dewayani dan Pratiwi Retnaningdyah, *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 213.

⁶ Dewi Utama Faizah, *et.al.*, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1-2.

⁷ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 26-27

indoor maupun *outdoor* pada jam pagi pra-kegiatan belajar mengajar, rutinitas pemberdayaan perpustakaan, serta kompetisi literasi antarkelas; seperti, membaca puisi, mading, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berinisiatif untuk meneliti dan mengkaji pengaruh Budaya Membaca terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP 17 Rejang Lebong Tahun 2019. Dalam penelitian ini penulis akan menyelidik secara mendalam terkait hubungan budaya membaca dengan kemampuan berpikir kritis, bagaimana alur implementasi budaya membaca melalui program pembiasaan literasi di sekolah, serta mendeskripsikan pengaruh budaya membaca terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP 17 Rejang Lebong.

Budaya Membaca

Dalam Kamus Bahasa Indonesia budaya berarti suatu hal yang menjadi kebudayaan atau suatu kebiasaan yang dianggap wajar. Menurut Dalman, membaca merupakan suatu kegiatan memahami atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dalam artian membaca itu bukan hanya sekadar melihat serangkaian huruf, kalimat, atau paragraf saja, melainkan membaca itu merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Kegemaran membaca itu dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami tulisan dan tata bahasa serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuannya.

Tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi yang mencakup isi serta makna dalam suatu tulisan. Menurut Anderson, tujuan kegiatan membaca itu ada 7 (tujuh) macam, yaitu: *Reading for details or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian); *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh suatu gagasan utama); *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan atau struktur; *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan); *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan); *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai atau mengevaluasi); *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan atau memertentangkan).

Tingkatan pemahaman bacaan sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) tingkatan, yang dapat ditinjau dari dasar pengetahuannya, mulai dari pemahaman secara tersurat, tersirat, serta kemampuan seseorang untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam suatu tulisan, serta mampu mempraktikkannya dengan memunculkan suatu respon atau aksi berdasarkan sumber bacaannya.

Langkah dasar dalam upaya menciptakan budaya membaca adalah dengan menumbuhkan minat baca. Orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam proses penumbuhan minat baca siswa yang harapannya nanti dapat berkembang menjadi perilaku gemar membaca. Dalam lingkungan sekolah, salah satu cara efektif yang dapat dilakukan, “yaitu dengan menerapkan aturan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu hal yang diatur dalam Permendikbud tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.”⁸

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

“Berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan atau mengevaluasi suatu persoalan.”⁹ Selain itu, “berpikir kritis juga memungkinkan

⁸ Sofie Dewayani, *Merayakan Literasi Menata Masa Depan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 14

⁹ Fifi Nofiyanti, “Budaya Literasi dengan Kemampuan Mengarang Siswa di SD Dinamika,” dalam *Jurnal Ikrath-Humaniora*, Vol. 3, No. 1 tahun 2019: 19

seseorang untuk berpikir secara *divergent*¹⁰, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan berpikir melalui pertanyaan terkait hubungan sebab akibat, perspektif atau sudut pandang, bukti-bukti, juga atas kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Ciri atau kriteria seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis itu dapat ditinjau dari beberapa hal, di antaranya: a) Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, senang bertanya dan tidak mudah percaya; b) Merumuskan suatu persoalan dengan jelas; c) Memeriksa data atau informasi yang diperoleh dengan menganalisis setiap informasi, asumsi, dan dugaan; d) Menghindari analisis yang bersifat emosional dan subjektif; e) Menghindari penyederhanaan yang berlebihan; f) Mempertimbangkan solusi alternative; g) Terbuka dengan segala ketidakpastian; h) Menghargai perbedaan.

Kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan dan pengalaman seseorang baik dalam dirinya maupun diluar. Nyayu Khodijah menambahkan bahwa yang dimaksud dengan berpikir *divergent* adalah suatu pola berpikir yang didominasi oleh berfungsinya otak kanan, yang dalam kajiannya itu memiliki cakupan yang cukup luas dan meliputi berbagai kemungkinan yang ada ataupun yang semestinya tidak ada. Hal ini disebabkan adanya interaksi antara bahasan serta pengalaman yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang utuh. “Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Cet. ke-4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 106-108.

Dirinya”¹¹. Pengetahuan didapatkan salah satunya dari kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca dapat berdampak pada kemampuan berpikir kritis karena kemampuan berpikir kritis salah satunya bersumber dari bahan bacaan, semakin banyak bahan bacaan maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Dengan membaca pola berpikir seseorang akan berkembang.

Heny Friantari juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kemampuan membaca memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir. Dengan membaca, wawasan semakin luas, dengan wawasan yang luas maka cara berpikir akan berkembang dengan baik dan tingkat kemampuan membaca semakin tinggi.

Melalui budaya membaca, seseorang dapat mempunyai cara berpikir yang luas sehingga ia mampu menghubungkan setiap detail permasalahan yang dihadapi untuk dicarikan solusi yang tepat. “Siswa harus diinisiasi dan dikembangkan serta diberi ruang untuk belajar secara mandiri melalui interaksi langsung dengan beragam jenis sumber informasi sehingga setiap siswa akan memperoleh dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mereka, selain itu hal tersebut juga akan membentuk sebuah pemahaman baru sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis.”¹²

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Lokasi penelitian ini berada di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Sampel penelitian berjumlah 39 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan sumber data primer dan sekunder.

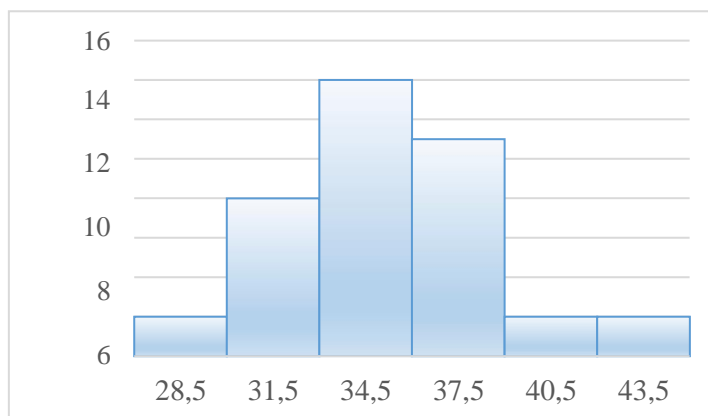
¹⁰ H.A.R. Tilaar, *et.al.*, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 15

¹¹ Vincent Ryan Ruggiero, *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*, Cet. ke-7 (New York: McGraw-Hill, 2003), 14-15

¹² Herri Mulyono dan Nurhasanah Halim, “Literasi Informasi dan Kritis: Urgensi, Perspektif Islam dan Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan,” dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 2 tahun 2015, h.326-327.

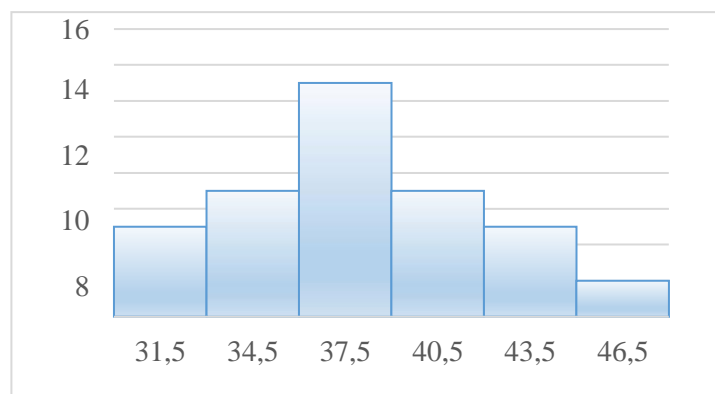
Hasil Dan Pembahasan

Data primer diperoleh dari interviu (wawancara) dan observasi menggunakan instrumen berupa angket dan lembar observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen profil sekolah dan daftar absensi siswa di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat. Angket dalam penelitian ini berisikan pernyataan positif dan negatif mengenai budaya membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa. Setiap pernyataan memiliki jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) dengan skor dari 1 sampai dengan 5. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi.



Grafik 1. Data Budaya Membaca Siswa

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa sebagian besar data budaya membaca siswa SMP 17 Rejang Lebong berada pada skor 34,5 di mana angka ini lebih besar dengan rata-rata teoritik yang berjumlah 30. Maka dapat dikatakan bahwa siswa SMP 17 Rejang Lebong memiliki budaya membaca yang tergolong cukup baik

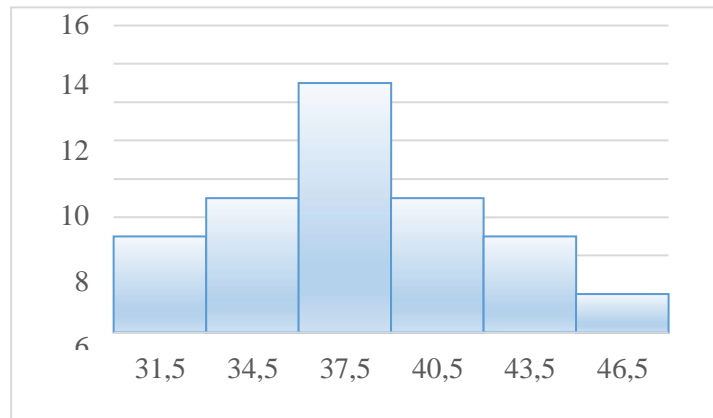


Grafik 2. Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa sebagian besar data kemampuan berpikir kritis siswa SMP 17 Rejang Lebong berada pada skor 37,5 di mana angka ini lebih besar dengan rata-rata teoritik yang berjumlah 30. Maka dapat dikatakan bahwa siswa SMP 17 Rejang Lebong memiliki kemampuan berpikir kritis yang tergolong baik.

Tabel 1. Analisis Korelasi Budaya Membaca terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Variabel	R	Pvalue
Budaya Membaca	0,501	0,001



Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pengaruh budaya membaca terhadap kemampuan berpikir kritis menunjukkan hubungan yang sedang dan berpola positif, artinya semakin tinggi budaya membaca maka semakin meningkat kemampuan berpikir kritis. Hasil uji statistik menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,001 artinya terdapat hubungan antara budaya membaca dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMP 17 Rejang Lebong ($Pvalue = 0,001$).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa terdapat hubungan antara budaya membaca dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat. Budaya membaca siswa yang baik di SMP 17 Rejang Lebong itu ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang rajin mengunjungi perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa para siswa melakukan kunjungan ke perpustakaan untuk membaca buku atau sekedar bercengkerama dengan teman-temannya pada waktu istirahat sekolah, saat pembelajaran luang (jam kosong), atau pada beberapa waktu luang lainnya. Kondisi perpustakaan yang terbilang cukup memadai dan memiliki banyak koleksi buku juga turut mendukung kegemaran membaca siswa. “Selain di perpustakaan, beberapa siswa juga terbiasa membaca buku di kelasnya masing-masing, baik buku yang dipinjam oleh siswa dari perpustakaan atau buku miliknya sendiri yang dibawanya dari rumah.”¹³

Kebiasaan baik siswa ini didukung oleh sekolah yang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah dengan pengembangan program pembiasaan literasi, di mana dalam program ini proses pengembangan dan pembiasaan membaca buku serta eksplorasi ilmu pengetahuan dan bahan bacaan diterapkan. “Program tersebut dimaksimalkan dengan adanya jadwal kunjungan perpustakaan, wajib baca buku non pelajaran selama ± 45 menit, resume buku bacaan, dan beberapa variasi pembiasaan literasi yang lainnya.”¹⁴ Program ini dilaksanakan 2 (dua) minggu sekali yakni pada hari jumat. Berangkat dari program pembiasaan literasi ini kegemaran siswa dalam membaca semakin meningkat.

Dampak dari program ini dapat dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara pada beberapa siswa yang diketahui bahwa hampir setiap harinya para siswa berkunjung ke perpustakaan, baik atas dasar jadwal yang telah ditentukan atau dikarenakan kebutuhan akan tugas. Bahkan tidak hanya itu, tidak sedikit dari siswa SMP 17 Rejang Lebong yang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku atas dasar keinginannya sendiri.

Dari kegemaran membaca siswa yang meningkat maka lahirlah suatu budaya membaca. Dari budaya membaca ini, ilmu pengetahuan, pengalaman, serta berbagai macam kemampuan siswa bertambah dan berkembang menjadi lebih baik, salah satunya kemampuan berpikir kritis

¹³ Wawancara dengan beberapa siswa SMP 17 Rejang Lebong

¹⁴ Wawancara dengan guru. Smp 17 R/1

siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa lahir dari budaya membaca yang telah menstimulasi daya berpikir siswa untuk lebih baik dan meningkat.

“Adapun kemampuan berpikir kritis siswa SMP 17 Rejang Lebong dapat diketahui dari beberapa hal, di antaranya keterampilan siswa dalam bertanya, budaya saling menghargai antar siswa, sikap kehati-hatian serta pertimbangan dalam melakukan atau memutuskan suatu hal, solutif terhadap suatu persoalan, kreatif dalam memunculkan ide dan mampu menilai baik-buruk serta benar-salahnya suatu hal.”¹⁵

Keterampilan siswa dalam bertanya merupakan dasar dari kemampuan berpikir kritis. Siswa SMP 17 Rejang Lebong mampu mempertanyakan suatu hal yang belum atau sudah diketahuinya baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemampuan ini yang membuat para siswa SMP 17 Rejang Lebong sangat berhati-hati atau mempertimbangkan terlebih dahulu dalam melakukan atau memutuskan suatu hal. Selain itu, upaya ini juga ditunjukkan dalam penggunaan media teknologi. Siswa dibiasakan untuk memfilter setiap informasi yang diperoleh.

Proses ini memungkinkan siswa untuk mampu menilai baik-buruk serta benar-salahnya suatu hal. Hal ini diketahui dari rutinitas harian siswa mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah, di mana para siswa dibiasakan untuk selalu jujur dan disiplin, tidak menyontek pada saat ujian, tidak ke luar kelas tanpa izin, tidak sopan terhadap gurunya, dan lain sebagainya. Selain itu siswa juga dapat merefleksikan setiap hal yang ada di dalam atau di luar dirinya.

Ciri-ciri kemampuan berpikir kritis lainnya yang dimiliki oleh siswa SMP 17 Rejang Lebong adalah kreatif dan solutif. Siswa mampu memunculkan ide-ide kreatif yang bisa dilihat dari banyaknya hiasan dinding di lingkungan sekolah. Ide-ide kreatif tersebut dimunculkan dan dituangkan dalam tulisan, gambar, dan berbagai macam bentuk ilustrasi lainnya. Siswa juga mampu memberikan solusi terhadap suatu persoalan. Hal ini dapat dilihat pada proses belajar kelompok di antara siswa yang didasari atas kondisi kemampuan sebagian dari siswa yang belum memahami dan menguasai materi pelajaran di sekolah dengan baik, sehingga di antara teman-temannya mengusulkan untuk mengadakan kegiatan belajar kelompok.

Kemampuan berpikir kritis siswa juga diwujudkan atas sikap toleransi atau menghargai antar sesama. Hal ini terlihat dari adanya perhatian yang terbilang cukup pada temannya yang bisa dikatakan belum memahami materi pelajaran dengan baik, akan tetapi di antara siswa lainnya tidak mencela atau mengolok-oloknya.

Selain dengan pembiasaan literasi kemampuan berpikir kritis siswa di SMP 17 Rejang Lebong juga ditunjang dengan adanya pola pembelajaran berbasis PBL (*Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*) sehingga dengan demikian para siswa akan terbiasa untuk mengolah, menganalisis, mengembangkan, serta membuat sintesis dan simpulan materi suatu pokok persoalan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan teori, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Budaya membaca di SMP 17 Rejang Lebong ini sudah berjalan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas siswa dalam membaca buku di kelas pada waktu istirahat ataupun pada waktu luang lainnya. Selain itu, budaya membaca di sekolah juga ditunjang dengan adanya program pembiasaan literasi yang meliputi jadwal kunjungan perpustakaan, wajib baca buku non pelajaran selama ± 45 menit, *resume* buku bacaan, dan beberapa variasi pembiasaan literasi yang lainnya.

¹⁵ Hasil observasi pada siswa SMP

Kemampuan berpikir kritis siswa SMP 17 Rejang Lebongsudah tergolong cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal, yaitu keterampilan siswa dalam bertanya, budaya saling menghargai antar siswa, sikap kehati-hatian dalam melakukan atau memutuskan suatu hal, kreatif dan solutif serta mampu menilai baik buruk serta benar salahnya suatu hal sehingga dengan begitu siswa dapat merefleksikan hal tersebut dalam dirinya.

Pengaruh budaya membaca dengan kemampuan berpikir kritis menunjukkan hubungan yang sedang dan berpola positif, artinya semakin tinggi budaya membaca maka semakin meningkat kemampuan berpikir kritis. Hasil uji statistik menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,001 artinya terdapat hubungan antara budaya membaca dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMP 17 Rejang Lebong.

Bibliografi

- Antoro, Billy. 2017, *Gerakan Literasi Sekolah, Dari Pucuk Hingga Akar: Sebuah Refleksi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dalman, 2017, *Keterampilan Membaca*, Cet. ke-3, Jakarta: Rajawali Pers.
- Dunn, Dana S. *et.al.*, 2008, *Teaching Critical Thinking in Psychology: A Handbook of Best Practices*, Chichester: Wiley-Blackwell.
- Dewayani, Sofie, dan Pratiwi Retnaningdyah, 2017, *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2017, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- _____, 2017, *Merayakan Literasi Menata Masa Depan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faizah, Dewi Utama. *et.al.*, 2016, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, *et.al.*, 2016, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Friantary, Heny. 2019, “Budaya Membaca sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat,” dalam *Jurnal Disastra*, Vol. 1, No, 1.
- Khodijah, Nyayu. 2017, *Psikologi Pendidikan*, Cet. ke-4, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ma'mur, Ilzamudin. 2010, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunikasi Global*, Cet.ke-2, Jakarta: Diadit Media dan IAIN Suhada Press.
- Mulyono, Herri, dan Nurhasanah Halim. 2015, “Literasi Informasi dan Kritis: Urgensi, Perspektif Islam dan Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan,” dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 2.
- Nofiyanti, Fifi. 2019, “Budaya Literasi dengan Kemampuan Mengarang Siswa di SD Dinamika,” dalam *Jurnal Ikraith-Humaniora*, Vol. 3, No. 1.
- Open University Course Team, 2008, *Thinking Critically*, Milton Keynes: Open University Worldwide.
- Priyatni, Endah Tri. 2015, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, Cet. ke-3, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ruggiero, Vincent Ryan. 2003, *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*, Cet. ke-7, New York: McGraw-Hill.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: CV Angkasa.
- Tilaar, H.A.R. *et.al.*, 2011, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.